

PENGARUH KETERAMPILAN BERTANYA GURU TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK KELOMPOK B DI TK AL-HIDAYAH

Agil Prasetyaningarum

(agilprasetyaningarum@gmail.com)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Rohita

(ita_oracle@yahoo.co.id)

Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian pada anak kelompok B di TK Al-Hidayah Pakis Tirtosari Surabaya dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis anak kelompok B hal tersebut tampak ketika anak tidak mampu menjawab pertanyaan kognitif tingkat tinggi atau pertanyaan terbuka, ini disebabkan karena kurangnya penguasaan keterampilan guru dalam bertanya. Keterampilan bertanya penting dikuasai oleh guru karena dapat merangsang anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan, merangsang anak untuk menemukan pengetahuannya sendiri, serta melatih kemampuan berpikir kritis anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap kemampuan berpikir kritis anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *pre-experimental designs* dengan menggunakan tipe *one group pretest-posttest design*. Subyek penelitian berjumlah 22 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dengan alat penilaian berupa lembar observasi. Analisis data menggunakan statistik *non parametris* dengan rumus *Sign Test* dimana jika taraf kesalahan $> p$ tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan berpikir kritis anak pada saat sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan penerapan keterampilan bertanya guru diperoleh hasil perhitungan dalam tabel binomial dengan $N = 10$ (N berkurang bila tidak terjadi perbedaan tidak ada (+) atau (-) dan $p = 2$ (tanda yang kecil) diperoleh p tabel = 0,055. Bila taraf kesalahan sebesar 5% (0,05), maka harga 0,055 ternyata lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bertanya guru berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B di TK Al-Hidayah Pakis Tirtosari Surabaya.

Kata Kunci : keterampilan bertanya, berpikir kritis

Abstract

The research on children in kindergarten group Al-Hidayah Pakis Tirtosari Surabaya motivated by the lack of critical thinking skills of children in group B that appear when the child is not able to answer the question of high-level cognitive or open-ended questions, is due to a lack of mastery of the skills of teachers in asking.

Critical questioning skills mastered by the teacher because it can stimulate children to be actively involved in the activities, stimulate the child to find his own knowledge, and to train the child's ability to think critically. The purpose of this study was to determine whether or not the influence of teachers' questioning skills to the children's critical thinking skills. This study uses a quantitative approach to the type of pre-experimental designs using a type of one-group pretest-posttest design. The research subjects are 22 children. Methods of data collection using observation with a judgment in form of sheets observation. Data analysis using statistical non parametric with Sign Test formula where if the standard error is greater than the p table then H_0 is rejected and H_a accepted.

Based on the analysis of data on children's critical thinking skills at the time before treatment and after treatment application of acquired skills teacher asked calculation results in a table binomial with $N = 10$ (N is reduced if there is not any difference (+) or (-) and $p = 2$ (small sign) obtained $p = 0.055$ table. When the error level of 5% (0.05), then the price of 0.055 was greater than 0.05. thus H_0 is rejected and H_a accepted. Conclusions research shows that teacher questioning skills influence positively to critical thinking skills in children in the kindergarten group Al-Hidayah Pakis Tirtosari Surabaya.

Keywords : questioning skill, critical thinking

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan bangsa. Pendidikan dapat dimulai sejak dini. Menurut Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan Undang-undang tersebut jelas bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan kepada anak untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sebelum memasuki sekolah dasar.

Sebagaimana modul yang diterbitkan oleh Depdiknas (2009: 1), mengenai Pembinaan Kesiswaan Anak TK, bahwa masa lima sampai enam tahun pertama kehidupan anak merupakan masa dimana perkembangan motorik, intelektual, emosional, bahasa, dan sosial berlangsung sangat cepat sehingga menentukan masa depan anak. Maka usia ini adalah usia yang tepat untuk memulai pendidikan awal dengan pemberian berbagai stimulasi karena di masa inilah semua perkembangan anak mulai terbentuk dan cenderung menetap sampai usia dewasa. Demikian betapa pentingnya pendidikan awal bagi anak usia TK yang memberikan bekal untuk mempersiapkan diri sebelum memasuki pendidikan selanjutnya. Usia dini merupakan usia yang tepat untuk menerima rangsangan-rangsangan dari luar. Dengan memberikan rangsangan-rangsangan positif akan membuat anak berpikir dan memunculkan rasa ingin tahu yang tinggi. Disinilah anak akan mengembangkan kemampuan berpikirnya. Anak akan terbiasa berpikir kritis jika dilatih sejak dini. Nantinya anak dapat terbiasa berpikir matang sebelum bertindak. Tidak mudah menelan mentah-mentah semua informasi yang didapatnya, tetapi dapat memproses dan memilah mana yang baik dan yang buruk, mana yang bermanfaat dan yang tidak.

Akan tetapi kemampuan itu tidak muncul begitu saja dengan mudah. Anak perlu diberi rangsangan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya penasaran dan tertarik sehingga anak akan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diotaknya dengan cara bereksplorasi atau pun bertanya kepada orang-orang disekitarnya. Hal tersebut perlu dilakukan berulang kali untuk melatih anak agar terbiasa berpikir kritis.

Rangsangan-rangsangan dari luar salah satunya yakni didapatkan dari guru. Guru merupakan fasilitator pendidikan untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi anak didik. Agar tercapai tujuan pendidikan, guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Ada banyak keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, diantaranya adalah keterampilan bertanya jawab. Hamid Darmadi (2010: 2) mengemukakan bahwa keterampilan bertanya mutlak dikuasai oleh semua guru. Dengan kegiatan bertanya, guru dapat menimbulkan rasa ingin tahu anak didik, merangsang otak untuk berpikir kritis,

memfokuskan perhatian anak didik, serta mendiagnosis kesulitan belajar anak.

Keterampilan bertanya memegang peranan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak. Menurut Stanley Hall (dalam Hurlock, 1978: 2) "Anak-anak bukanlah orang dewasa yang kecil". Anak memiliki karakter dan cara berpikir yang berbeda dengan orang dewasa. Orang dewasa berpikir dengan abstrak sedangkan anak-anak berpikir dengan konkrit dan sederhana. Begitu pula ketika melontarkan pertanyaan pada anak tidaklah seperti memberikan pertanyaan kepada orang dewasa. Diperlukan bahasa yang sederhana yang mudah dipahami oleh anak, yang menarik, hal-hal yang dibahas berkaitan dengan dunia sehari-hari anak.

Guru yang memahami keterampilan bertanya tidak hanya paham bagaimana memberikan kalimat tanya yang tepat, tetapi juga paham bagaimana menjawab pertanyaan sehingga anak dapat memproses dan menerima jawaban dengan mudah. Dengan pertanyaan yang tepat anak akan tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai sesuatu yang sedang dibahas. Biasanya ketika anak mulai terangsang berpikir, anak akan terus-menerus bertanya tanpa henti.

Pierce (1978: 2) mengemukakan bahwa dalam berpikir ada dinamika gerak dari adanya gangguan suatu keraguan (*irritation of doubt*) atas kepercayaan atau keyakinan yang selama ini dipegang, lalu terangsang untuk melakukan penyelidikan (*inquiry*) kemudian diakhiri dengan pencapaian suatu keyakinan baru. Kegiatan berpikir juga dirangsang oleh kekeguman dan keheranan dengan apa yang terjadi atau dialami. Biasanya kegiatan berpikir dimulai ketika muncul keraguan dan pertanyaan untuk dijawab. Begitu pula dengan anak-anak. Sebenarnya ketika anak mulai banyak bertanya kepada guru, berarti ia mulai belajar untuk berpikir kritis. Hal ini penting dipahami oleh guru, agar guru tidak menjadi faktor penghalang perkembangan otak pada anak. Namun sangat disayangkan, ketika guru tidak dapat menjawab lagi pertanyaan yang ditanyakan oleh anak, guru akhirnya menjawab pertanyaan anak dengan kebohongan, diacuhkan atau bahkan memberikan label cerewet pada anak.

Kemampuan berpikir kritis pada anak dapat ditandai ketika anak mampu mencari alasan dan mencari alternatif. Mencari alasan dan mencari alternatif dapat dilihat ketika anak mampu menjawab pertanyaan terbuka. Pertanyaan mencari alasan biasanya berhubungan dengan sebab akibat (kata tanya "mengapa"). Sedangkan pertanyaan mencari alternatif berhubungan dengan pemecahan masalah atau solusi (kata tanya "bagaimana"). Selain kedua faktor tersebut, kemampuan berpikir kritis pada anak dapat ditandai ketika anak mampu mencari penjelasan sebanyak-banyaknya. Biasanya hal ini terlihat ketika anak terus-menerus bertanya.

Pentingnya keterampilan bertanya ini seringkali dianggap remeh oleh guru TK. Banyak guru yang belum menguasai keterampilan bertanya, sehingga kemampuan berpikir kritis anak sangat kurang. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TK Anak Ceria dan TK

Al-Muhajirin, hanya 7% dari total keseluruhan anak kelompok B yang mampu menjawab pertanyaan mencari alasan dan mencari alternatif. Guru pun terlihat guru tidak menguasai keterampilan bertanya. Hal tersebut dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Anak tidak aktif dalam kegiatan belajar. Anak tidak dirangsang untuk menemukan pengetahuannya sendiri melainkan hanya mengikuti apa yang disuruh oleh guru. Anak tidak diberi kesempatan untuk bertanya, sehingga anak yang awalnya mulai ingin mengembangkan proses berpikirnya malah terhenti karena kurangnya pemahaman guru mengenai keterampilan bertanya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa ada dua faktor dari luar penyebab tidak berkembangnya kemampuan berpikir kritis anak. Faktor dari luar yang pertama ialah karena kurangnya pemahaman guru mengenai keterampilan bertanya, dan yang kedua ialah guru memahami mengenai keterampilan bertanya namun tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk merangsang kemampuan berpikir kritis anak. Adanya faktor-faktor tersebut, menyebabkan peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap kemampuan berpikir kritis anak.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak dapat dilakukan dengan berbagai macam kegiatan diantaranya kegiatan pemecahan masalah matematika sederhana, kegiatan teka-teki bahasa, maupun dengan kegiatan sains. Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan keterampilan bertanya untuk kegiatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Penerapan keterampilan bertanya tersebut dikemas didalam kegiatan sains. Dalam kegiatan sains terdapat banyak kriteria, salah satunya yakni refleksi guru melalui pertanyaan terbuka. Adanya keterkaitan erat antara keterampilan bertanya guru dengan salah satu kriteria sains tersebut membuat peneliti untuk memilih kegiatan sains sebagai kegiatan dalam penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Adakah pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Al-Hidayah Pakis Tirtosari Surabaya?"

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Al-Hidayah Pakis Tirtosari Surabaya.

Darmadi (2010: 1) mengemukakan terdapat tujuh keterampilan dasar mengajar, diantaranya ialah keterampilan bertanya. Keterampilan bertanya memiliki peranan penting dalam menggali potensi yang ada dalam diri anak. Melalui keterampilan bertanya, guru dapat memberikan rangsangan agar anak berpikir dan berusaha mencari tahu.

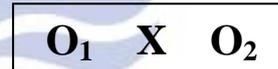
Mukhid (2009: 46) mendefinisikan keterampilan bertanya sebagai kecakapan dalam meminta keterangan (penjelasan) dengan cara pengajuan pertanyaan yang benar sehingga bisa membantu memecahkan persoalan secara lebih cepat. Oleh karena itu, keterampilan bertanya

dapat diartikan sebagai suatu keahlian untuk meminta penjelasan dari orang lain mengenai suatu masalah dengan cara mengajukan pertanyaan yang tepat. Ketepatan dalam bertanya ini dapat ditinjau dari ketepatan sasaran yang dituju, bobot isi pertanyaan, kualitas pertanyaan, susunan pertanyaan, serta teknik pelontaran yang baik. Berdasarkan hal tersebut, guru dapat menciptakan proses belajar-mengajar yang berkualitas.

Berpikir berasal dari kata pikir. Arti kata pikir dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2010: 767) adalah akal budi, ingatan, angan-angan. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. Sedangkan Ennis (dalam Hassoubah, 2007: 11) mengemukakan, berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Eksperimental Design* dengan menggunakan tipe *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap kemampuan berpikir kritis anak kelompok B sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Jenis penelitian *one group pretest-posttest design* dapat digambarkan bagan sebagai berikut menurut Sugiyono (2010: 74).



Bagan 1 Rancangan Penelitian

keterangan :

- O₁ : nilai *pre test* (sebelum diberi perlakuan)
- O₂ : nilai *post test* (setelah diberi perlakuan)

Tabel 1

Kisi-kisi Pedoman Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Item Pernyataan	No. Item	Jumlah Item
Kemampuan Berpikir Kritis Anak	Mencari alasan	Anak mampu menjawab pertanyaan "mengapa" sesuai dengan kegiatan	1	1
	Mencari alternatif	Anak mampu menjawab pertanyaan "bagaimana" sesuai kegiatan	2	1
Jumlah Item				2

Penelitian dilakukan di kelompok B TK Al-Hidayah Pakis Tirtosari Surabaya yang berjumlah 22 anak. Adapun teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Sign Test* (uji tanda). *Sign test* dimaksudkan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkolerasi, bila datanya berbentuk ordinal. Teknik ini dinamakan uji tanda (*Sign Test*) karena data positif dan negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu, yaitu dilaksanakan mulai tanggal 18 Maret s/d 25 Maret 2014. Kegiatan sebelum perlakuan dilaksanakan pada 18 Maret 2014, kemudian kegiatan perlakuan pada 19-20 Maret 2014, terakhir kegiatan sesudah perlakuan pada 25 Maret 2014.

Berdasarkan teknik analisis uji *Sign-Test* ditemukan tanda (+) sebanyak 8 dan (-) sebanyak 2 dan yang sama (=) sebanyak 1. Berdasarkan tabel Binomial dengan $N = 10$ (N berkurang bila tidak terjadi perbedaan tidak ada (+) atau (-) dan $p = 2$ (tanda yang kecil) diperoleh p tabel = 0,055. Bila taraf kesalahan sebesar 5% (0,05), maka harga 0,055 ternyata lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut disajikan pada tabel binomial:

Tabel 2
Peringkat Perubahan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Kelompok B

No	Tingkat perubahan menurut		Arah			Tanda
	Kel B1	Kel B2				
1	3	3	3	=	3	0
2	5	7	5	<	7	+
3	1	4	1	<	4	+
4	4	5	4	<	5	+
5	4	6	4	<	6	+
6	3	4	3	<	4	+
7	3	2	3	>	2	-
8	1	3	1	<	3	+
9	1	4	1	<	4	+
10	5	3	5	>	3	-
11	3	6	3	<	6	+

Selain keterampilan bertanya guru, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak kelompok B, yaitu: 1) Minat pada kegiatan, dan 2) Kegiatan Sains memunculkan banyak pertanyaan. Minat adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (1981:38), minat adalah keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai rasa untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan.

Anak menyukai hal-hal yang menarik dan menyenangkan. Minat pada anak-anak biasanya akan muncul ketika hal tersebut bersifat menyenangkan. Sehingga kemudian menarik perhatian anak untuk

mengetahui lebih lanjut. Salah satu kegiatan yang menarik bagi anak ialah kegiatan Sains.

Secara umum sains merupakan proses mengamati, berpikir, serta merefleksikan tindakan dan kejadian (dalam Brewer, 2007:386). Memberikan kegiatan sains pada anak, sama halnya memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi. Salah satu prinsip utama kegiatan sains ialah memberikan pengalaman kepada anak dengan cara memberi kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi sendiri, artinya tidak sekedar mendengarkan penjelasan dari guru saja. Melalui eksplorasi anak akan kesenangan ketika ia menemukan berbagai hal baru sehingga membangkitkan minat rasa ingin tahu dan kemudian secara bertahap anak akan mulai belajar untuk berpikir logis dan rasional

Faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis selain minat ialah kegiatan Sains sendiri. Kegiatan Sains dapat memunculkan banyak pertanyaan. Kegiatan Sains sendiri mencakup tiga ilmu yakni ilmu fisika, ilmu biologi, dan ilmu bumi (dalam Brewer, 2007:395). Ketiga ilmu tersebut sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari manusia, tak terkecuali pada anak-anak. Sehingga mengajarkan sains dapat dilakukan kapan saja dan dengan menyisipkan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak.

Misalnya saja ketika bermain gelembung atau bermain balon. Kegiatan ini terkait dengan konsep sifat-sifat udara. Guru dapat bertanya apa yang dimaksud dengan udara?, bagaimana bentuknya?, mengapa gelembungnya terbang?; Kemudian contoh lain ketika mengamati proses terjadinya hujan, bagaimana bisa air turun dari langit?, dari mana asalnya?, mengapa sebelum hujan langitnya menjadi gelap?, dan lain sebagainya.

Dari penjabaran diatas menjelaskan bahwa kegiatan sains dapat memunculkan banyak pertanyaan dan pertanyaan tersebut bersifat kognitif tingkat tinggi atau bersifat terbuka. Artinya pertanyaan tersebut dapat memunculkan banyak jawaban yang tidak sama antara satu anak dengan anak yang lain. Adanya kesempatan untuk memberikan rangsangan pertanyaan tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada anak kelompok B.

Berdasarkan hasil pertimbangan tersebut peneliti memilih kegiatan Sains sebagai kegiatan yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK Al-Hidayah Pakis Tirtosari Surabaya. Menurut hasil data pada kegiatan sebelum perlakuan menunjukkan hanya ada 6 anak dari 22 anak yang mampu menjawab pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" yang benar dan tanpa bantuan dengan total skor 8. Anak tersebut ialah YGI, RSYD, RNDY, LNNG, STY, dan CNTK. Sedangkan 16 anak lainnya mampu menjawab dengan bantuan, bahkan 5 anak tampak belum mampu menjawab sama sekali sehingga memperoleh total skor terendah, yakni 2. Anak tersebut adalah LNA, HFST, RSKY, TRZ, dan MKYL.

Banyaknya anak yang kurang mampu dalam berpikir kritis disebabkan karena guru kurang menguasai keterampilan bertanya. Ini terlihat pada catatan lapangan

sebelum perlakuan ketika guru mendemonstrasikan kegiatan di depan kelas. Guru memang sering memberikan pertanyaan akan tetapi bobot pertanyaan pada percakapan hanya sebatas pada kata tanya yang memunculkan satu jawaban saja. Misalnya “apa itu?”, “berat yang mana?”, “ringan yang mana?”

Setelah diberikan perlakuan, muncul peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya skor. Hasil data setelah perlakuan menunjukkan bahwa skor terendah ialah 4, dan yang memperoleh skor sempurna dengan nilai 8 meningkat yang awalnya hanya 6 anak menjadi 11 anak.

Data penelitian baik sebelum perlakuan maupun sesudah perlakuan kemudian dihitung beda lalu dipasangkan antara kelompok B1 dan kelompok B2 guna untuk mengetahui peringkat. Setelah ditemukan peringkat maka dapat diketahui arah pengaruh positif dan negatifnya. Dan hasil akhir berdasarkan tabel tersebut terlihat tanda (+) sebanyak 8 dan (-) sebanyak 2 dan yang sama (=) sebanyak 1. Berdasarkan tabel binomial dengan $N = 10$ (N berkurang bila tidak terjadi perbedaan tidak ada (+) atau (-) dan $p = 2$ (tanda yang kecil) diperoleh p tabel = 0,055. Bila taraf kesalahan sebesar 5% (0,05), maka harga 0,055 ternyata lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh keterampilan bertanya terhadap kemampuan berpikir kritis anak kelompok B di TK AL-Hidayah Pakis Tirtosari dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis anak. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada saat sesudah perlakuan.

Data peningkatan kemampuan berpikir kritis anak ditunjukkan pada tabel binomial. Dari 22 anak yang kemudian dipasangkan sehingga menjadi 11 pasangan, terdapat tanda (+) sebanyak 8 dan (-) sebanyak 2 dan yang sama (=) sebanyak 1. Berdasarkan tabel binomial, $N = 10$ (N berkurang bila tidak terjadi perbedaan atau tidak ada tanda (+) atau pun (-)). Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan *Sign Test* sehingga dapat diketahui bahwa p tabel = 0,055. Bila taraf kesalahan sebesar 5% (0,05), maka harga 0,055 ternyata lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Perhitungan tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh keterampilan bertanya guru terhadap kemampuan berpikir kritis anak kelompok B.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas terdapat beberapa hal yang dapat peneliti sarankan agar kemampuan berpikir kritis anak dapat meningkat.

1. Guru dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak dengan berbagai cara, salah satunya ialah melalui pemberian pertanyaan.

2. Kegiatan bertanya dapat dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan untuk menarik perhatian anak, salah satunya ialah dengan kegiatan sains.
3. Guru sebaiknya menguasai keterampilan bertanya agar dapat memberikan pertanyaan yang tepat dan sesuai dengan perkembangan anak.
4. Pertanyaan yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak hendaknya pertanyaan jenis kognitif tingkat tinggi atau pertanyaan terbuka yang dapat memunculkan banyak jawaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewer, J. Ann. 2007. *Introduction to Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades Six Edition*. United States of America: Pearson Education, Inc.
- Brown, George. 1990. *Pengajaran Mikro Program Keterampilan Mengajar*. Surabaya: Airlangga University Press
- Brown, George dan Wragg E.C. 1997. *Bertanya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Charlesworth, Rosalind dan Lind K. Karen. 1990. *Math & Science for Young Children*. New York: Delmar Publishers Inc.
- Darmadi Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Green, C. Paul. 1999. *Building Robust Competencies-Liking Human Resource To Organizational Strategies*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Hassoubah, Z. Izhah. 2008. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis Disertai Ilustrasi dan Latihan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kuswana, Wowo S. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1986. *Keterampilan Bertanya dan Menjelaskan (untuk guru, macaru, dan pelatih macaru) Program Pengalaman Lapangan*. Jakarta: Erlangga.
- Purwanto. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, Yulia. Peningkatan Sains Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi di Taman Kanak-Kanak Tri Bina Payakumbuh. *Journal Pesona PAUD*, Vol.1, No.1 (online), 2012. (diakses 3 Januari 2014).
- Siskandar. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2012. *Statistik Nonparametris untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Usman, Moh. Uzer. 1995. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Yulianti, Dwi. 2010. *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks

